

PENERAPAN PEMBELAJARAN HUMANISTIK DI SEKOLAH DASAR

Farsa Anindita Julia ¹, Dyah Sasmita Hakiim ², Candra Puspita Rini ³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Muhammadiyah Tangerang

farsa.nandta@gmail.com

Abstract (English)

This study discusses the application of humanistic learning theory in elementary schools. This research discusses the principles of humanistic learning, which emphasizes the importance of a student-centered education that encourages personal growth and independent learning. This study examines the implications of this approach for teaching practices, curriculum design, and learner engagement in the context of primary education. By integrating humanistic principles, educators can create an inclusive and supportive learning environment that fosters the emotional and social development of young learners. This type of research uses descriptive qualitative writing with the collection of journal review data and literature studies. The findings show that the application of humanistic learning theory can improve educational outcomes and encourage lifelong learning among students.

Article History

Submitted: 23 Desember 2024

Accepted: 28 Desember 2024

Published: 29 Desember 2024

Key Words

Humanistic, Learning, Elementary School

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini membahas penerapan teori pembelajaran humanistik di sekolah dasar. Penelitian ini membahas prinsip-prinsip pembelajaran humanistik, yang menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada Peserta didik yang mendorong pertumbuhan pribadi dan pembelajaran mandiri. studi ini meneliti implikasi pendekatan ini untuk praktik pengajaran, desain kurikulum, dan keterlibatan peserta didik dalam konteks pendidikan dasar. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip humanistik, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung yang mendorong perkembangan emosional dan sosial peserta didik muda. Jenis penelitian ini menggunakan penulisan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data review jurnal dan studi kepustakaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan teori pembelajaran humanistik dapat meningkatkan hasil pendidikan dan mendorong kecintaan belajar seumur hidup di kalangan peserta didik.

Sejarah Artikel

Submitted: 23 Desember 2024

Accepted: 28 Desember 2024

Published: 29 Desember 2024

Kata Kunci

Humanistik, Pembelajaran, Sekolah Dasar

Pendahuluan

(Arif Rohman, Arif Rohman, dalam “Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan”, 2009:8) Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengarahkan semua potensi yang ada pada anak, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang maksimal. Secara etimologis, kata "pendidik" berasal dari kata "didik". Kata ini kemudian berkembang menjadi bentuk verbal "mendidik", yang merujuk pada usaha membantu anak dalam memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam buku berjudul Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan (Arif Rohman, 2009:6) menjelaskan Crow dan Crow mendeskripsikan pendidikan sebagai sebuah proses yang melibatkan beragam kegiatan yang dirancang untuk mendukung kehidupan sosial individu. Proses ini juga memiliki peran penting dalam meneruskan tradisi, budaya, dan struktur sosial dari satu generasi ke generasi yang lain. John Dewey (Arif Rohman, dalam “Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan”. 2009:6) bahwa pendidikan merupakan proses yang mengembangkan kemampuan dasar, baik intelektual maupun emosional, yang mengarah pada pemahaman tentang dunia dan interaksi dengan orang lain.

George F. Kneller (Arif Rohman, dalam “Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan”, 2009:9) menguraikan tiga dimensi pendidikan: luas, teknis, dan hasil. Aspek luas mengacu pada tindakan atau pengalaman yang memengaruhi pertumbuhan individu dalam pikiran, karakter, dan kemampuan fisik. Dimensi teknis melibatkan transfer warisan budaya yang disengaja, termasuk pengetahuan, nilai, dan keterampilan, melalui lembaga pendidikan. Terakhir, dimensi hasil mencakup pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran. Berdasarkan penjabaran mengenai pendidikan bisa kita artikan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mentransfer ilmu dan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai dan kebudayaan masyarakat. Selain itu pendidikan bukan sekedar hanya mentransfer ilmu tetapi membangun kesadaran kritis mengenai hal-hal yang terjadi yang ada di sekitar. Membangun pemahaman ini memerlukan sebuah proses dan pendekatan khusus kepada generasi muda, pendekatan yang harus disesuaikan dengan perubahan zaman serta melihat kembali dengan karakteristik generasi pada saat ini.

Dalam dunia pendidikan, pemahaman terhadap karakter setiap individu menjadi sangat penting. Di bidang psikologi, terdapat berbagai pendekatan yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan, salah satunya adalah psikologi humanistik. Pendekatan ini mengusung metode pembelajaran humanistik, yang berakar dari filsafat humanisme yang berkembang pada masa Renaissance di Eropa, serta proses renovasi Protestan. Filsafat tersebut mendasarkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan nasibnya sendiri melalui pemanfaatan kecerdasan dan pembelajaran yang mereka lakukan. Tujuan pendidikan dari sudut pandang humanisme, sebagaimana dijelaskan oleh Mary Johnson (Martadinata, dalam "Dasar-Dasar Kependidikan", 1987:77), dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, pendidikan seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pencarian dan membangun kesadaran akan diri mereka, termasuk dalam pengembangan konsep diri dan nilai-nilai yang mereka anut. Kedua, sangat penting untuk memprioritaskan komitmen terhadap pendidikan yang memperhatikan elemen-elemen seperti perasaan, emosi, motivasi, serta minat peserta didik, karena hal tersebut akan mempercepat proses pembelajaran yang bermakna dan terintegrasi dalam diri mereka. Ketiga, fokus utama pendidikan sebaiknya diarahkan pada materi yang relevan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Mereka perlu diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk menentukan apa, kapan, dan bagaimana mereka ingin belajar. Keempat, tujuan dalam pendidikan harus berorientasi pada pemeliharaan perasaan positif terhadap diri sendiri. Pendekatan ini menekankan pentingnya peserta didik untuk mengarahkan pengalaman belajar mereka, menjalankan tanggung jawab dengan baik, serta memilih tantangan yang ingin mereka hadapi dan cara pelaksanaan yang sesuai.

Masalah pendidikan di tingkat nasional saat ini, seperti pemerataan akses belajar, kualitas serta relevansi kurikulum, dan efisiensi serta efektivitas proses belajar, menjadi tantangan yang terus dihadapi dalam sektor pendidikan. Pendidikan yang efisien terlihat dalam penggunaan sumber daya—seperti waktu, tenaga, dan biaya—secara efektif, yang mendukung produktivitas yang maksimal. Di sisi lain, pendidikan yang efektif ditentukan oleh pencapaian hasil yang sesuai dengan rencana atau program yang telah ditentukan sebelumnya. Persoalan terkait efisiensi dan efektivitas ini sering kali muncul di sekolah-sekolah, di mana pemahaman guru terhadap kurikulum serta kolaborasi antara guru dan orang tua siswa memiliki peran yang sangat penting. Pengaruh guru di sekolah dan orang tua di rumah berkontribusi pada cara siswa memahami pelajaran yang diajarkan. Jika guru dan orang tua tidak dapat berkolaborasi dengan baik, siswa berisiko menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan di sekolah.

Peran pendidik sangatlah signifikan dalam proses belajar, terutama dalam penerapan pendekatan humanisme. Kesiapan para guru untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan humanisme dalam proses pembelajaran merupakan

faktor yang sangat penting. Pendidik yang memahami nilai-nilai humanisme dan mampu mengaplikasikannya dalam interaksi dengan Peserta didik akan dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan individu secara holistik (Saputri, S, 2022).

Sebagai akibat dari partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran, Peserta didik yang menerima pengajaran melalui perspektif teori pembelajaran humanistik merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat serta ide-ide kreatif mereka. Pendekatan individu yang diterapkan dalam pengajaran ini bertujuan untuk membantu Peserta didik memanfaatkan kemampuan dan kreativitas mereka secara optimal. Teori pembelajaran humanistik menempatkan perhatian pada potensi Peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan alami mereka. Oleh karena itu, diharapkan mahaPeserta didik dapat menjelajahi potensi mereka dan mengasah bakat serta kreativitas yang dimiliki melalui berbagai inisiatif pembelajaran.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran humanistik pada sekolah dasar. Melalui penerapan humanistik ini peserta didik akan memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik dan optimal melalui proses pembelajaran yang memfokuskan kepada peserta didik.

Metode Penelitian

Penilitan merupakan sebuah kegiatan ilmiah untuk melihat dan mengeksperimen suatu hal baik itu teori ataupun pemahamn tentnag suatu hal. Didalam langkah – langkah penelitian diperlukanya sebuah metode penelitian, metode penelitian ini merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengambil data yang memiliki tujuan dan kegunaan di dalam penelitian (Sugiyono. 2018, hlm. 2). Dalam melihat pengaruh Humanistik dalam dunia pendidikan terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD) perlu melakuakn sebuah penelitian. Penelitian bisa dilakukan dalam berbagai macam untuk meneliti sebuah teori yang ada. Pada penelitian ini menggunakan pengambilan data dengan cara *review jurnal* dan studi kepustakaan untuk melihat penelitian – penelitian yang releven dan mengambil kesimpulan dari berbagai jurnal yang sudah di *riview*. Penulisan yang digunakan adalah kualitataif untuk memberikan penjelasan tentang berbagai sudut pandang penelitian yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Temuan yang diperoleh dari ulasan literatur yang diterbitkan dalam format artikel atau jurnal memberikan pemahaman tentang pelaksanaan pengajaran individual di tingkat sekolah dasar, dengan menggunakan pendekatan teori pembelajaran humanistik. Untuk membantu para peneliti dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, tabel di bawah ini menyajikan gambaran yang jelas tentang perbedaan dalam pembelajaran di sekolah dasar berdasarkan teori pembelajaran humanistik.

Tabel 1. Hasil Penelitian *Review Jurnal*

No	Nama Penulis Aertikel	Tahun Terbit	Judul Artikel	Variabel Yang Diukur	Ringkasan Hasil
1	Citra Maulidyah Rahmawati Nugroho, Puguh Darmawan	2024	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik pada Sekolah Dasar: Studi Literatur	Perbandingan artikel yang menerapkan teori belajar Humanistik di sekolah dasar	Perbandingan penerapan teori humanistik yang dilakukan melalui studi literatur pada artikel-artikel yang ada, menjelaskan bahwa setiap sekolah memiliki dampak peningkatan dari penerapan teori pembelajaran humanistik.

No	Nama Penulis Aertikel	Tahun Terbit	Judul Artikel	Variabel Yang Diukur	Ringkasan Hasil
2	A. Rizal, Burhan	2024	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANISME PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR	Penerapan teori humanisme pada peserta didik melalui wawancara terhadap guru secara langsung	Hasil dari review jurnal ini memiliki empat poin pembahasan yaitu kesiapan dan pemahaman guru lingkungan pembelajaran integrasi nilai-nilai humanisme dalam kurikulum, dan implikasi. Pada mengimplikasikan humanisme dalam pembelajaran peran guru harus memahami karakter serta materi pembelajaran yang akan dibawakan di dalam kelas menyusun berbagai rancangan yang mampu merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam memahami sebuah pelajaran
3	Rudi Prasetyo1 , Oktaviani Adhi Suciptaningsih2	2022	PENERAPAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK PADA PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR	Bangunan berbagai metode pembelajaran yang menggunakan prinsip humanistik di sekolah dasar	Pada penelitian ini lebih menjelaskan berbagai cara yang mampu dilakukan dalam penerapan pembelajaran humanistik di sekolah.

Berdasarkan tabel 1, dapat dianalisa bahwa hasil dari studi literatur secara keseluruhan dari tiga artikel yang dipilih sesuai dengan relevan penelitian. Penjelasan tentang sudut literatur yang telah dilakukan meliputi ringkasan konten dari masing-masing artikel, termasuk metodologi penelitian yang digunakan, temuan utama dan implementasi hasil penelitian tersebut terhadap implementasi pembelajaran humanistik di sekolah dasar. Analisis ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kontribusi artikel-artikel yang memberikan pengaruh atau pun pemahaman tentang praktik pembelajaran humanistic.

Teori belajar humanistik menekankan pentingnya memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini, proses pembelajaran dipahami sebagai upaya untuk menemukan dan mengembangkan potensi diri. Hasil dari proses ini adalah aktualisasi diri, pemahaman yang mendalam tentang diri, serta realisasi penuh dari kemampuan individu yang belajar secara optimal.

Aliran yang manis cenderung memegang perspektif optimis terkait sifat dasar manusia. Dalam pandangan ini, manusia diyakini memiliki kehendak bebas untuk memilih apa yang diinginkan. Namun, muncul tantangan ketika seseorang diberikan kebebasan dalam menentukan perilakunya, yang sering kali berkaitan dengan isu harga diri, pemenuhan diri, dan kebutuhan individu. Oleh karena itu, aliran ini berkeyakinan bahwa dengan memfasilitasi pengembangan kepribadian, berbagai masalah dapat dihindari. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan harmonis.

Asri Budi Ningsih mengungkapkan bahwa teori pembelajaran humanistik memiliki karakteristik yang lebih abstrak dan lebih berkaitan dengan kajian filsafat, teori kepribadian, serta psikoterapi dibandingkan dengan psikologi belajar pada umumnya. Pendekatan humanistik memandang peserta didik sebagai suatu kesatuan yang utuh. Dengan demikian,

proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berperan dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi diri mereka sebagai individu yang utuh.

Teori pembelajaran yang diajukan oleh Rogers dapat dipahami melalui lensa konsep-konsep belajar humanistik, baik dalam pengertian umum maupun yang lebih spesifik sesuai dengan pandangannya. Secara keseluruhan, pendekatan humanistik menempatkan pendidikan sebagai sarana yang tidak hanya memotivasi, tetapi juga meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai arti pembelajaran dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi untuk memfasilitasi pengalaman belajar sambil mendampingi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Meskipun aplikasi teori belajar Rogers memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip belajar humanistik secara umum, terdapat beberapa aspek unik yang membedakannya. Salah satu tujuan utama dari penerapan teori belajar ini adalah untuk mengembangkan individu yang mampu memilih jalannya sendiri dengan penuh kebebasan dan tanggung jawab. Selain itu, teori ini juga berusaha membentuk manusia yang kreatif dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Teori Roger menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk memfasilitasi pembelajaran. Agar fungsi pendidikan sebagai fasilitator dapat berkembang secara maksimal, terdapat tiga sikap yang perlu dimiliki. Pertama, pendidik harus mampu menyadari kenyataan saat berperan sebagai fasilitator belajar. Kedua, pendidik harus menunjukkan sikap menghargai, menerima, dan mempercayai peserta didik. Ketiga, memiliki rasa empati juga sangat penting.

Salah satu kelebihan dari teori Rogers adalah kemampuannya untuk memposisikan peserta didik sebagai individu yang bebas dan merdeka dalam proses pembelajaran. Teori ini menekankan pentingnya pendidikan yang memberikan kebebasan, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, motivasi, dan keinginan mereka. Hal ini membuat materi pelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diterima.

Namun, ada juga kelemahan dalam teori Rogers. Perhatiannya cenderung terfokus pada kehidupan individu itu sendiri, tanpa cukup mempertimbangkan pentingnya dukungan untuk pertumbuhan dan perkembangan orang lain. Rogers berargumen bahwa individu yang berfungsi sepenuhnya seakan menjadi pusat dunia, bukannya sebagai partisipan yang aktif berinteraksi dan bertanggung jawab di dalamnya.

Penerapan teori belajar Abraham Harold Maslow menunjukkan bahwa pada dasarnya, manusia memiliki sifat baik, kreativitas, potensi untuk berkembang, dan kemampuan untuk mengembangkan diri. Motivasi manusia dipicu oleh berbagai kebutuhan yang mendorongnya untuk berusaha mencapai tujuannya. Konsep penghargaan yang tinggi terhadap individu dapat menjadi pendorong bagi banyak orang untuk meraih kesuksesan dalam karir dan usaha mereka. Dalam konteks pendidikan, apabila kita menerapkan teori Maslow, para pendidik, orang tua, dan pihak terkait perlu memastikan bahwa kebutuhan dasar (fisiologis) dipenuhi agar kebutuhan yang lebih tinggi juga dapat terpenuhi. Oleh karena itu, perhatian terhadap kebutuhan peserta didik, seperti kesempatan untuk berolahraga, istirahat yang cukup, udara segar, dan makanan bergizi, menjadi sangat penting.

Pemenuhan kebutuhan peserta didik menjadi alasan penting bagi adanya bidang studi olahraga dan kesehatan di sekolah, serta penjadwalan waktu istirahat di antara aktivitas belajar. Ini sebenarnya merupakan langkah serius dari pihak sekolah untuk memastikan kebutuhan fisiologis anak-anak terpenuhi. Dengan demikian, pendidikan dapat menggunakan pendekatan Maslow dengan mengurangi gangguan dan berkomunikasi dengan orang tua mengenai kondisi lingkungan rumah yang mungkin menyulitkan anak untuk belajar dengan baik. Jika ditemukan adanya hambatan dalam pemenuhan kebutuhan hierarkis peserta didik di rumah, pendidik

dapat memberikan saran untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif atau memenuhi kebutuhan fisiologis anak-anak tersebut.

David A. Kolb (Dr. Chairul Anwar, M.Pd , dalam “Buku Terlengkap Teori – Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer”, 2017:283) mengemukakan teori belajar yang dikenal sebagai experiential learning. Dalam buku berjudul “*Experiential Learning*”, ia menjelaskan bahwa pembelajaran berdasarkan pengalaman merupakan model holistik dari proses belajar, di mana manusia dapat belajar, tumbuh, dan berkembang. Istilah “*experiential learning*” ditekankan untuk menyoroti peranan penting pengalaman dalam proses pembelajaran, serta untuk membedakannya dari teori-teori pembelajaran lainnya. Menurut Nasution, gaya belajar Kolb melibatkan pengalaman baru yang dialami oleh peserta didik, pengembangan kemampuan observasi atau refleksi, penciptaan konsep, serta penerapan teori untuk memecahkan masalah. Secara teoritis model belajar dapat dikemukakan oleh David tertuang dalam tabel berikut :

Tabel 2. Empat Kemampuan Dalam Teori Model Belajar David A. Kolb

Kemampuan	Uraian/Kegiatan	Pengutamaan
<i>Concrete Experience</i> (CE)	Peserta didik berpartisipasi sepenuhnya dalam proses pembelajaran yang baru	<i>Feeling</i> (Perasaan)
<i>Reflection Observation</i> (RO)	Peserta didik mengamati dan merenungkan pengalaman dari berbagai aspek	<i>Watching</i> (Mengamati)
<i>Abstract Conceptualization</i> (AC)	Peserta didik mengembangkan ide-ide yang menggabungkan pengamatannya menjadi pengertian yang kuat	<i>Thinking</i> (Berfikir)
<i>Active Experimentation</i> (AE)	Peserta didik menerapkan pemahaman untuk menyelesaikan permasalahan dan membuat pilihan	<i>Doing</i> (Berbuat)

Empat kemampuan pembelajaran humanistic menurut David A. Kolb

Sember : Buku terlengkap teori – teori pendidikan klasik hingga kontemporer

Model belajar cloud dapat diaplikasikan dengan cara peserta didik, baik secara kelompok maupun individu melakukan sebuah sesuatu hal sesuai dengan materi pembelajaran yang ada biasanya pembelajaran clock ini akan mudah diaplikasikan dalam materi pelajaran matematika dan fisika.

Honey dan Mumford (Dr. Chairul Anwar, M.Pd , dalam “Buku Terlengkap Teori – Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer”, 2017:295) berpendapat bahwa pembelajaran terjadi ketika individu dapat menunjukkan sesuatu yang baru, baik itu dalam bentuk perubahan pemahaman, kesadaran, maupun keterampilan. Dalam proses ini, individu cenderung menampilkan berbagai sifat yang dimilikinya. Di antara kecenderungan tersebut terdapat kecenderungan untuk mengandalkan pengalaman saat mempelajari sesuatu, melakukan peniruan, merumuskan kesimpulan, serta memastikan penerapan dari apa yang telah dipelajari. Aplikasi teori belajar honey dan Mumford dalam pembelajaran dapat kita lihat dari tabel berikut :

Tabel 3. Aplikasi Teori Belajar Honey dan Mufford

Gaya Belajar	Keterangan	Praktik Pengajaran
<i>Aktivis</i>	Aktivis adalah individu yang memperoleh ilmu melalui pengalaman langsung. Mereka harus bergerak dan melaksanakan tugas, dan memiliki cara yang fleksibel dalam mendapatkan pengetahuan serta	<ul style="list-style-type: none"> • Brainstorming • Pemecahan masalah • Diskusi kelompok • Teka-teki • Kompetensi • Bermain peran

	berpartisipasi sepenuhnya dalam kegiatan belajar.	
<i>Theorist</i>	Peserta pembelajaran ingin mengerti prinsip yang mendasari tindakan yang diambil. Mereka memerlukan dasar, ide, dan data untuk dapat berpartisipasi dalam proses belajar. Mereka cenderung meneliti dan menghubungkan informasi baru dengan cara yang teratur serta menciptakan teori yang rasional.	<ul style="list-style-type: none"> • Model • Statistik • Cerita • Kutipan • Informasi latar belakang • Applying theories
<i>Pragmatist</i>	Pragmatis selalu memprioritaskan tindakan yang bersifat praktis. Teori dan konsep tidak dianggap terlalu signifikan. Yang utama adalah praktik. Praktik dapat mengungkapkan konsep-konsep pembelajaran. Pemikiran kelompok ini segera diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari mereka. Kelompok ini cenderung melakukan percobaan, menggali ide-ide baru, serta menerapkan teori dan teknik untuk mengamati tindakan.	<ul style="list-style-type: none"> • Studi kasus • Pecahan masalah • Diskusi

Aplikasi Teori Belajar Honey dan Mufford dalam pembelajaran

Sumber : Buku terlengkap teori – teori pendidikan klasik hingga kontemporer

Kesimpulan

Peserta didik dapat meraih manfaat besar dari pembelajaran berdiferensiasi yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip teori pembelajaran humanistik. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator, berusaha memberikan kesempatan bagi setiap Peserta didik untuk belajar sesuai dengan karakteristik unik mereka, termasuk tingkat kesiapan belajar, minat, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing. Metode ini menekankan bahwa pembelajaran harus berfokus pada Peserta didik, sehingga mampu memfasilitasi proses belajar yang efisien dan meningkatkan hasil pembelajaran mereka.

Berdasarkan teori pembelajaran humanistik, beberapa elemen kunci dari pembelajaran berdiferensiasi meliputi konten yang dihasilkan oleh Peserta didik, metode pembelajaran yang diterapkan, dan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah. Oleh karena itu, sangat disarankan agar sekolah dasar mengimplementasikan pendekatan pengajaran yang beragam sesuai dengan prinsip-prinsip teori ini. Mengingat banyak Peserta didik di tingkat ini belum sepenuhnya menyadari potensi mereka, diperlukan strategi pengajaran yang lebih komprehensif dan terstruktur, yang mempertimbangkan karakteristik serta gaya belajar dari setiap individu.

Selain itu, fasilitas pembelajaran yang memadai juga penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Penggunaan instruksi yang disesuaikan dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar Peserta didik dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Fitra Nugraha , Wirda Hanim , Eko Siswono. 2020. *Penerapan Humanisme dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Indonesian Journal Of Educational Counseling : Vol. 4 No. 2, Page: 117-124
- Rudi Prasetyo , Oktaviani Adhi Suciptaningsih. 2022. *PENERAPAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK PADA PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR*. Jurnal Ilmiah Global Education : JIGE 3 (2) (2022) 233-237
- Citra Maulidyah Rahmawati Nugroho, Puguh Darmawan. 2024. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik pada Sekolah Dasar:*

- Studi Literatur*. Journal of Innovation and Teacher Professionalism : 2(3), 2024, 282–290
- A. Rizal, Burhan. 2024. *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANISME PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran : Volume 7 Nomor 2
- Arif Rohman. 2009. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : LaksBang Mediatma Yogyakarta
- Dr. Marwardi, S.S.I, M.Pd. 2022. *Ilmu Pendidikan (Teori, Praktik, dan Isu -isu Kritis)*. Jakarta Barat : Yayasan Mirqot Ilmiah Al – Itqon
- Dr. Chairul Anwar, M.Pd. 2017. *Buku Terlengkap Teori – Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Habsy, B. A., & Atsila, B. A. (2024). Teori Belajar Humanistik serta Penerapannya dalam Pembelajaran. *TSAQOFAH*, 4(2), 658–673.
- Magdalena, I. (2021). *Perkembangan Siswa Sekolah Dasar*. CV Jejak (Jejak Publisher)
- erni, N. N. (2019). Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105.
- Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 3(1), 47-59.
- Mahendra, H. H., & Febriani, W. D. (2019). Pembelajaran Berbasis Pendidikan Humanistik Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 7-14.
- Nurhayati, S., & Pratama, B. (2023). Membangun Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Pembelajaran yang Humanis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 12(1), 34-47.
- Jacobus, S., & Geor, G. (2024). Konsep Pendidikan Humanisme dan Implementasinya terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1195-1201.
- Widyaningrum, H. K., dan Rahmanumeta, F. M. R. (2016). Pentingnya Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Menghadapi Kreativitas Siswa Di Masa Depan. In *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)* (pp. 268-277).
- Yasin, M. (2017). Teori Humanistik dalam Pembelajaran. *Jurnal An-Nur*, 1(01), 46-57.